ABSTRAK

AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN BATAK KARO

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo Di Kota Bandung)

ABSTRACT

COMMUNICATION ACTIVITY IN BATAK KARO TRADITIONAL WEDDING CEREMONY

(Ethnography Studies Communication The Batak KaroTraditional Wedding Ceremony In Bandung)

By:

KARTA MUNTHE

NIM : 41810189

This research under guidance:

Adiyana Slamet,S.IP.,M.Si

This research aim for to know how the communication activity in Batak Karo traditional wedding ceremony. To explain it, focus of the problem, researcher divide in to some sub micro problems such as communicative situation, communicative phenomenon and communicative behavior in Batak Karo traditional wedding ceremony.

This type of research is a qualitative research method that used a qualitative method of analysis ethnography of communication. The informants in this study consist of 5 people, traditional leaders and informants 2, 2 informants Karo Batak wedding organizer in Bandung and 1 guest undagan informant. The data obtained through interviews, observation, field notes, documentation, library research and internet searching. Test techniques include observation data validity, adequacy of references, member checking and triangulation.

The results of research on the communicative situation Marriage Ceremony held in homes, churches and buildings, where in the process there are steps that must be done. In the communicative events specifically for weddings, payment of customs debt, maintaining culture, attended from various groups and tribes, verbal language Batak Karo, discussion include anything, custom clothing completely red, Wedding Ceremony leader knows the important and unimportant.

The conclusions from this research is the communication activity in Karo Batak Wedding Ceremony inherited from generation to generation by their ancestors, where the wedding custom is always run on the Batak Karo society.

Suggestions from this study are expected to retain in implementing what is inherited from ancestors in particular the implementation of the Marriage Ceremony, should not be eroded by the times, because this marriage ceremonial are characteristic of the local indigenous culture.

***Keyword**: ethnography communication, communication activity, Batak Karo traditional wedding ceremony in Bandung.*

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan setiap suku pada umumnya tetap sama, acara lamaran hingga pesta pernikahan jika diteliti setiap suku pasti ada persamaan yang terdapat didalamnya. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai upacara adat pernikahan Batak Karo yang hingga saat ini masih dijalankan oleh sekelompok masyarakat Batak Karo yang berada di Kota Bandung. Walaupun mereka tinggal di daerah orang lain akan tetapi sekelompok masyarakat tersebut masih memegang teguh hukum adat dan masih menjalankan upacara adat sebagai mana mestinya berjalan.

Upacara adat pernikahan merupakan hal yang umum terjadi di setiap upacara pernikahan masing masing daerah, karena disetiap daerah mempunyai tahapan dan ciri khas kebudayaan yang berbeda, begitu juga upacara adat pernikahan Batak Karo mempunyai beberapa tahapan atau proses yang harus dijalankan, yakni mulai dari *Nagkih* (perkenalan dengan keluarga), *Mbaba belo selambar* (membawa selembar daun sirih), *Nganting manuk* (musyawarah harga uang mahar pernikahan), *Pasu pasu* (pemberkatan pernikahan), *Kerja adat* (hari pesta pernikahan), *Persadan tendi/mukul* (penyatuan roh pria dan wanita), *Ngulihi Tudung* (mengambil semua barang barang saat berlangsungnya prosesi pernikahan), *Ertaktak* (musyawarah permasalahan dan dana yang habis saat pesta).

Hal menarik dalam proses pernikahan adat Batak Karo ini adalah dimana saat terjadinya prosesi pernikahan dilangsungkan harus diadakan di kampung atau daerah kediaman pihak calon mempelai wanita, dan belum pernah sebelumnya terjadi atau dilangsungkannya pernikahan di tempat pihak calon mempelai laki laki. Sedangkan yang terjadi pada orang Karo yang bermukim di Kota Bandung adalah ketika berlangsungnya adat pernikahan sudah tidak ada lagi aturan daerah ataupun kampung, dikarenakan lokasi di kota sudah mencakup seluruh masyarakat kota yang menyatu, hanya di bedakan dengan nama daerah tertentu.

Biasanya, orang Batak Karo melangsungkan adat pernikahan di *Jambur* (sebutan gedung pada umumnya untuk masyarakat Batak Karo), berhubung karena di tanah perantauan tidak adanya *Jambur* maka orang Karo menggunakan gedung sebagai pengganti *Jambur*. Pergeseran budaya yang terjadi ini bukan karna disengaja maupun tidak disengaja, ini terjadi karena fasilitas yang tidak bisa dipaksakan atau tidak adanya *Jambu*r di Kota Bandung, akan tetapi hal ini sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat Batak Karo.

Hal yang lebih menarik dalam prosesi pernikahan Batak Karo adalah terjadinya konteks bahasa, budaya, dan komunikasi saat acara berlangsung yakni, ketika tamu undagan tiba di tempat acara pesta maka setiap tamu undangan kedua mempelai selalu dibedakan. Saat memasuki pertengahan acara atau menjelang makan siang, kedua pengantin mempersembahkan *landek* (tarian) sambil bernyanyi untuk para tamu undangan agar acara pernikahan tersebut lebih

ramai dan hikmah. Lalu saat kedua pengantin sedang *ngelandek,* keluarga kedua belah pihak ikut turut larut dalam tarian tersebut dengan memberikan uang yang diselipkan di jemari kedua mempelai. Saat prosesi tersebut berlangsung jelas terbukti banyak terdapat simbol simbol yang mengandung makna yang terdapat di dalamnya.

Prosesi yang dilakukan dalam upacara pernikahan adat Batak Karo sangatlah rumit dan memiliki rangkaian yang panjang sehingga banyak waktu dan biaya yang dihabiskan dalam menjalankan proses pernikahan tersebut. Adat pernikahan ini juga merupakan salah satu pencerminan kepribadian atau penjelmaan dari pada Batak Karo itu sendiri dalam perkembangan budaya di Negara ini.

Mengenai budaya, Batak karo memiliki semboyan atau sistem kekerabatan dalam setiap pesta atau upacara yang dilangsungkan, yang disebut *rakut sitelu*. Secara harfiah arti *rakut sitelu* adalah ikatan yang menjadi satu (*rakut* = ikat, *sitelu* = yang tiga). Dalam praktik sosialnya *rakut sitelu* terbentuk dari hubungan pernikahan yang kemudian membentuk pranata sosial dengan menempatkan tiga unsur keluarga yaitu pihak pemberi dara disebut *kalimbubu* dan pihak penerima dara disebut *anak beru* dan pihak saudara dari kedua belah pihak masing-masing disebut *senina*.

Ketiga unsur keluarga ini membentuk sistem kekerabatan yang menjadi tradisi masyarakat Batak Karo. Masing-masing unsur keluarga dalam sistem

rakut sitelu memiliki perannya masing-masing. *Kalimbubu* adalah pihak yang paling dihormati dan memegang peranan sebagai penasihat atau konsultan yang berkaitan dengan peristiwa adat seperti upacara adat pernikahan, pendirian rumah, atau juga pada peristiwa kematian.

Jadi suatu pernikahan dalam budaya Batak Karo merupakan sesuatu yang sakral, maka sudah seharusnya kita mengetahui makna yang terkandung disetiap ritual dan upacara adat yang dilaksanakan dalam pernikahan, mulai dari tahap lamaran sampai acara pernikahan yang diselenggarakan. Adat istiadat yang dimiliki oleh kebudayaan mempengaruhi semua aktifitas dalam melaksanakan pernikahan, apa lagi jika disuatu daerah tersebut masih menjunjung tinggi adat istiadat dari sang leluhur. Dalam proses pernikahan ini terdapat banyak simbol simbol, bahasa, komunikasi dan kebudayaan sehingga erat kaitannya dengan studi etnografi komunikasi.

Etnografi merupakan kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan atau sistem kepercayaan di suatu daerah. Etnografi dalam buku Metode penelitian komunikasi yang mengatakan "Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi , dan berbagai macam deskripsi kebudayaan." Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu

terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswarno, 2008:18 dan 32).

Berdasarkan penjelasan diatas, sehingga peneliti menganggap adat pernikahan yang dilaksanakan oleh orang Batak Karo yang berdomisili di Kota Bandung adalah merupakan sebuah kebudayaan yang memiliki makna tersendiri bagi orang Batak Karo. Peneliti ingin mengungkapkan makna dari upacara kebudayaan tersebut dan melihat bagaimana proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Dengan adanya kebudayaan atau tradisi adat pernikahan di Kota Bandung tersebut, maka apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi akan menjelaskan setiap detail tradisinya.

Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yakni:

> "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang." (Kuswarno, 2008:42).

Adapun yang di katakan oleh Hymes Pada aktivitas komunikasi memiliki unit-unit diskrit yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana, unit dasar untuk tujuan deskriptif.

Dari uraian yang telah peneliti ungkapkan dalam latar belakang penelitian di atas, Maka peneliti merumuskan masalah makro penelitian sebagai berikut: **"Bagaimana Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo?"**

1.2 Pertanyaan Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo ?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo ?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo ?

II METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan tradisi etnografi komunikasi, teori yang digunakan untuk metode penelitian ini yaitu interaksi simbolik, dimana untuk menganalisis aktivitas komunikasi ritual dalam upacara pernikahan adat Batak Karo di Kota Bandung.

Tradisi etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk sosial. ketiga

keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*) mereka.

Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5).

Adapun pengertian kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2007:5).

Paradigma konstruktivis dalam etnografi komunikasi teknik utamannya adalah pengamatan berperan serta (*Participant observation*). Pada dasarnya paradigma konstruktivis adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang orang berinteraksi dan bekrjasama dan bekerja sama melalui fenomena teramati kehidupan sehari hari. Bertujuan menguraikan suatu budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan system kelompok yang diteliti. Peneliti

berusaha menangkap sepenuh mungkin, dan berdasarkan persepektif orang yang diteliti, cara orang menggunakan symbol dalam konteks spesifik. Dalam paradigma konstruktivis peneliti akan memanfaatkan metode apa pun yang membantu mereka mencapai tujuan peneliti yang baik. (Mulyana, 161:2010)

III. PEMBAHASAN

Fokus pada penelitian ini adalah Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo di Kota Bandung, dimana dalam pelaksanaanya menjadi suatu aktivitas khas yang tampak dalam setiap proses pelaksanaan Upacara Adat Pernikahan mereka. Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam buku etnografi komunikasi Engkus Kuswarno 2008, menyatakan: Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42).

Pernyataan di atas membuktikan adanya aktivitas khas dari Upacara Adat Pernikahan Batak Karo yang menjadi satu kebiasaan adat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka untuk merayakan pesta adat secara khusus yang dilaksanakan setiap berlangsungnya Upacara Adat Pernikahan Batak Karo yang mencapai 15 hingga 20 kali setiap tahunnya khusus di Kota Bandung, dimana Upacara Adat Pernikahan dalam masyarakat Batak Karo mempunyai makna yang sangat sakral.

Setiap pelaksanaan Upacara Adat Pernikahan mempunyai makna yang sama yakni untuk mengucapkan syukur kepada *leluhur* yang telah menurunkan banyak budaya dan adat kepada keturunannya. Disini jelas terlihat bahwa masyarakat Batak Karo masih memiliki sistem kekerabatan yang baik, sehingga adat dalam pernikahan selalu dijalankan. *Rakut sitelu*, *merga si lima dan tutur siwaluh* (ikatan yang tiga, lima marga dan persaudaraan yang terbagi menjadi delapan) merupakan semboyan yang menjadi pegangan masyarakat Batak Karo sehingga sudah sebagai keharusan yang mutlak agar setiap adat selalu dijalannkan.

Bisa kita lihat dalam kehidupan masyarakat Batak Karo bahwa mereka hingga saat ini masih memegang teguh budaya mereka, terlebih dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo. Tahapan dan prosesenya tetap sama dijalankan dalam setiap diselenggarakannya pernikahan. Jika ada orang Batak Karo yang ingin melangsungkan pernikahan tetapi belum memiliki uang yang cukup atau berbagai alasan lainnya untuk menyelenggarakan Upacara Adat Pernikahan Batak Karo maka boleh saja suatu saat nanti ketika sudah memiliki anak pun bisa dilangsungkan, dimana ketika anaknya sudah besar yang hendak ingin menikah, maka diwajibkan orang tua si anak harus membayar adat atau melangsungkan Upacara Adat Pernikahan terdahulu kepada *kalimbubu* agar anaknya bisa melangsungkan adat pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti amati dalam Upacara Adat Pernikahan pada hari Sabtu tanggal 21 Juni 2014 bertempat di Gedung Grha Karya Wanita Kota Bandung, aktivitas dalam rangkaian pelaksanaan Upacara Adat Pernikahan Batak Karo tetap sama, maksud dan tujuan yang sama yaitu untuk mengucapkan syukur kepada *leluhur* dan *kalimbubu* mereka.

IV KESIMPULAN

Situasi Komunikatif yang terjadi saat Upacara Adat Pernikahan Batak Karo di Kota Bandung terasa sangat sakral, dimana dalam setiap tahap pelaksanaannya para peserta menjalaninya dengan khidmat dan sesuai apa yang telah diamanatkan oleh nenek moyang mereka. Lokasi yang menjadi tempat diadakannya prosesi Upacara Adat Pernikahan Batak Karo di Kota Bandung yaitu rumah (Wisma Geologi) sebagai tempat untuk melakukan sungkeman serta memohon doa restu terhadap orang tua, Gereja Batak Karo Protestan sebagai tempat acara pemberkatan atau tempat beribadah, serta Gedung Grha Karya Wanita sebagai tempat berlangsungnya acara adat pernikahan yang dipimpin oleh *Anak Beru Tua* sebagai protokol. Namun setiap berlangsungnya prosesi pernikahan akan berbeda juga tempat dan lokasinya, karena setiap masyarakat Batak Karo tidak memiliki latar belakang yang sama, maka sudah tentu tempatnya akan berbeda juga.

Peristiwa Komunikatif Upacara Adat Pernikahan Batak Karo di Kota Bandung merupakan salah satu perayaan untuk prosesi pernikahan yang sudah

ada sejak dahulu kala ketika nenek moyang mereka melangsungkan prosesi pernikahan pun dengan rangkaian yang sama. Dalam budaya dan adat masyarakat Batak Karo sudah wajib hukumnya agar setiap orang yang hendak menikah agar melaksanakan Upacara Adat Pernikahan dalam arti bahwa perempuan dibeli oleh laki laki dengan istilah masyarakat Batak Karo *tukur*. Setiap rangkaian dari *Nagkih* (perkenalan dengan keluarga), *Mbaba belo selambar* (membawa selembar daun sirih), *Nganting manuk* (musyawarah harga uang mahar pernikahan), *Pasu pasu* (pemberkatan pernikahan), *Kerja adat* (hari pesta pernikahan), *Persadan tendi/mukul* (penyatuan roh pria dan wanita), *Ngulihi Tudung* (mengambil semua barang barang saat berlangsungnya prosesi pernikahan), hingga *Ertaktak* (musyawarah permasalahan dan dana yang habis saat pesta) memiliki jenjang yang berbeda beda harus dilewati terlebih dahulu agar dinyatakan syah sebagai suami istri sehingga layak tinggal satu atap rumah.

Tindakan Komunikatif merupakan bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal, bentuk perintah dan pernyataan yang ada bahwa seluruh keturunan masyarakat Batak Karo yang hendak menikah harus melangsungkan upacara adat pernikahan agar tidak terbebani hutang adat dan kehidupan kekelurgaan bisa lebih sejahtra, terlebih suatu saat kelak nanti ketika sudah memilki keturunan dan hendak menikah bisa melangsungkan adat pernikahan. Maka dari itu masyarakat Batak Karo selalu taat pada aturan

adat dan kebiasaan hidup nenek moyang yang diwariskan kepada mereka secara turun temurun. Bentuk permohonan berupa memohon terhadap kalimbubu agar memberikan doa restu terhadap anak dan menantunya, serta bentuk prilaku nonverbal yang terdapat dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo adalah saat *Landek* (menari) dan memberikan *Uis gara* (kain merah) terhadap pengantin yang semuanya memilki arti dan makna tertentu.

Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo di Kota Bandung merupakan suatu kebiasaan adat yang telah diwariskan turun temurun oleh nenek moyang mereka untuk merayakan secara khusus upacara adat pernikahan. Setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas yang sama pula, pelaksanaan upacara adat pernikahan memiliki maksud dan tujuan yang sama yakni untuk membayar adat pernikahan terhadap *kalimbubu*. Pelaksanaan Upacara Adat Pernikahan Batak Karo yang baik adalah dilaksankan pada hari sabtu, karena pada umumnya hari sabtu merupakan hari libur serta tidak memilki aktivitas yang lain sehingga tidak menghambat kesibukan para peserta pernikahan. Acara dimulai dari pagi hari dari rumah menuju gereja dan di gedung yang menjadi tempat berlangsungnya Upacara Adat Pernikahan Batak Karo. Bagi masyarakat Batak Karo pernikahan merupakan sesuatu yang sakral sehingga memiliki arti dan makna yang tertentu.

V

DAFTAR PUSTAKA

Alo liliweri, 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal* , PT. Citra Aditya Bakti, Bandung

Alo liliweri, 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Prenada Media Group, Jakarta

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

E.H Tambunan, 1982. *Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba Dan Kebudayaannya*, Tarsito, Bandung.

Effendy, Onong Uchjana. 1994. *Ilmu teori & filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti, Bandung.

Eriyanto, 2011. *Analisis Isi Mengenai Pengantar Metodelogi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media, Indonesia.

Ibrahim Syukur, 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, Usaha Nasional, Surabaya.

Ibrahim, ABD. Syukur, 1992. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional

Iman Sudayat, 1981. Hukum Adat Sketsa Asas, Liberty, Yogyakarta.

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. *Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjajaran, Bandung.

Kriyantoro, Rahmat. 2007. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Kencana, Jakarta

Littlejhon, 2009. Teori *Komunikasi " Theories of Human Communication"* , Salemba Humanika, Jakarta.

Meleong, Lexy.2007. *Metode Penelitian Kualitatif* . PT Rosdakarya, Bandung.

Mulyana, Deddy.2003. *Komunikasi Antar Budaya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mulyana, Deddy.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Rakhmat, Jalaluddin, 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Ruslan, Rosady. 2003. Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Satori, Djam'an. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.

Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiono, 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Bandung

Sutrisno Hadi. 2001. Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi, Jilid Tiga. Yogyakarta : Penerbit Andi Yogyakarta.

Wignjodpoer Soerjono. 1967. Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat. Jakarta : Penerbit PT. Gunung Agung

Internet

http://gumonounib.wordpres.com/buku-elektronik/etnografi/ (e-book) (jumat, 7 Maret 2014 pukul 01.52)

http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/630/jbptunikompp-gdl-marcelynan-31462-8-unikom_4-i.pdf

Soerjono Wignjodpoer,, Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat, PT. Gunung Agung, Jakarta ,

http://iidmarsanto.wordpress.com/2010/12/30/sangkep-sitelu-harmoni-dalam kekerabatan-orang-batak-karo/yang diunduh pada tanggal 9 Maret 2014 (Pukul 23.40)
http://arikokena.blogspot.com/2012/10/kiras-bangun-garamata.html/yang diunduh pada tanggal 12 Maret 2014 (Pukul 13.00)

http://adiprakosa.blogspot.com/2008/10/komunikasi-verbal-dan-non verbal.html

http://www.referensimakalah.com/2012/11/pengertian-budaya-dan kebudayaan. html

http://titinsetya.wordpress.com/2011/12/07/komunikasi-antar-budaya/

http://gumonounib.wordpress.com/buku-elektronik/etnografi/ (e-book)

http://www.sentra-edukasi.com/2011/08/upacara-adat.html